

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok sosial yang disahkan dalam pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, dan keluarga adalah tempat yang penting bagi individu untuk mendapatkan dan membentuk dasar kemampuannya agar menjadi orang yang berhasil dimasyarakat, serta keluarga merupakan kumpulan anggota yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak (Gunarsa, 2008).

Keluarga yang bahagia merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan emosi bagi setiap anggotanya secara khusus untuk anak, karena kebahagiaan diperoleh jika keluarga mampu memerankan fungsinya secara baik, atau menjadi keluarga yang harmonis (Yusuf, 2004). Anak yang menginjak usia remaja termasuk ke dalam usia transisi yang menjembatani masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, yang juga belum mampu bertanggung jawab secara mandiri dan di masyarakat (Wilis, 2009). Ungkapan ini sejalan dengan penjelasan dari Sarwono (2016) yaitu perkembangan remaja adalah tahap *entropy* menuju *nege-tropy* yaitu kondisi kesadaran individu belum tertata rapi, di mana secara fisik kemampuan remaja berfungsi maksimal, akan tetapi individu atau remaja belum mandiri secara maksimal. Karena masa remaja merupakan proses penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangan aspek psikis maupun fisik dimasa sebelumnya, yang dimana juga menuju pada kematangan yang sempurna sehingga pada masa remaja akhir dapat disebut

wanita muda atau pria muda (Mighwar, 2006). Pada fase ini remaja diharapkan dapat mempersiapkan untuk memasuki masa dewasa (Santrok, 2007)

Suasana dalam keluarga penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena apabila seorang remaja dibesarkan dari lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yang artinya orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif (Yusuf, 2004). Namun adakalanya orangtua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal seperti pada umumnya yang mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional dan finansial, dan jika gagal memenuhi maka hal ini dikenal sebagai istilah *broken home*. Menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006), pengertian *broken home* adalah keluarga yang retak atau rumah tangga yang berantakan.

Willis S. Sofyan (2011) menjelaskan *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu strukturnya tidak utuh dimana salah satu anggota keluarga meninggal atau bercerai dan tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah, kemudian tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Menurut penjelasan diatas, bahwa keluarga yang retak tidak hanya bercirikan dengan adanya sebuah perceraian dalam keluarga, melainkan juga suatu keluarga yang rentan diwarnai dengan suasana penuh konflik atau pertengkaran, kemudian kasih sayang yang kurang, komunikasi yang kurang antar anggota karena sibuk dengan urusan masing-masing. *Divorce* atau perceraian yang terjadi dalam keluarga mampu berdampak secara mendalam bagi seluruh anggota keluarganya (Save M, 2002).

Menurut data Badan Pengadilan Agama terdapat 480,6 ribu kasus perceraian sepanjang tahun 2019. Dari jumlah total 79,44% yang mengajukan perceraian sebanyak 604.997 kasus yang didominasi oleh ajuan pihak istri atau cerai gugat yang mencapai 355.842 kasus, sedangkan dari pihak suami (cerai talak) mencapai 124.776 kasus. Sejak tahun 2014, tren kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan pertahunnya (menurut data dari Badan Pengadilan Agama yang dilansir dari *lokadata.com*). Angka perceraian di Kabupaten Malang masih tinggi. Pengadilan Agama Kabupaten Malang mencatat angka perceraian pada tahun 2022 telah mencapai 3.437 perceraian. Tahun 2021 yang lalu, Pengadilan Agama Kabupaten Malang mencatat angka perceraian menyentuh angka 6.429 dalam satu tahun (dilansir dari *surabaya.kompas.com*).

Remaja dengan keluarga yang tidak bahagia atau harmonis akan memiliki dampak yang negatif (Asriandani, 2015). Benedek dan Brown menjelaskan Dampak yang diterima anak-anak atau remaja setelah orang tuanya bercerai mereka mengalami kesedihan, ketakutan, adanya kecemasan, merasa ditinggalkan, munculnya kemarahan dan keinginan untuk rekonsiliasi (Altundag & Bulut, 2014). Selain dampak yang disebutkan diatas yaitu perilaku agresif, depresi, dan interaksi yang kurang positif karena sering terlibat masalah dengan orangtuanya (Dipayanti & Chairani, 2012). Hasil penelitian dari Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak dari korban perceraian orangtua adalah merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian dan adanya perasaan menyalahkan diri sendiri.

Marsella et al (2015) menyatakan bahwa dampak perceraian dapat menyebabkan kegagalan akademis. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian skripsi

dari Apellia Mardana Saputri (2019) yang berjudul Dinamika Resiliensi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai) yang menjelaskan bahwa hasil wawancara pada respondennya mengalami penurunan nilai di sekolahnya dan benci pada salah satu orangtuanya. Kondisi terparah yang ditampilkan subjek adalah mengalami trauma dimasa lalunya.

Berbagai kasus membuktikan bahwa keluarga *broken home* (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang negatif pada psikologis anak. Dampak yang muncul dari individu yang mengalami *broken home* yaitu *academic problem* seperti malas atau tidak termotivasi belajar dan tidak bersemangat untuk berprestasi (Warga, 2014). Kemudian *behavioral problem* dimana mereka mulai memberontak, kasar, masabodoh, memiliki kebiasaan merusak seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran, kemudian *sexual problem* yaitu krisis akan kasih sayang yang ditutupi dengan memenuhi kebutuhan hawa nafsu, kemudian *spiritual problem* yaitu kehilangan *Father's figure* sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan (Pebrilian, 2015).

Sedangkan dari sisi psikologis, individu yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti merasa patah hati (*broken heart*) seperti merasakan kesedihan dan kehancuran hati, cenderung menjadi orang yang krisis kasih sayang dan lari kepada misalnya seks bebas, homo seks, lesbian, jadi simpanan tertarik dengan istri atau suami orang dan lain sebagainya. Selain itu mengalami *broken relation* yaitu anak cenderung menjadi individu yang masa bodoh terhadap oranglain, suka mencari perhatian, kasar dan egois, serta tidak mendengar nasihat dari orang lain (Astuti, 2015). *Broken values* yaitu seseorang yang kehilangan nilai kehidupan yang benar, yang berarti bahwa dihidupnya ini tidak ada yang baik,

yang benar ataupun merusak, yang ada hanya yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (Pabandani & Santoso, 2017).

Menurut data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa sejak tahun 2011-2018, terhitung ada sebanyak 11.116 anak di Indonesia yang terlibat dalam kasus kejahatan kriminal. Hal ini cenderung meningkat disetiap tahunnya. Menurut data yang ada yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam kasus kejahatan kriminal merupakan mereka yang mengalami *broken home* (Yusuf, 2019). Tindakan kejahatan ini terjadi karena pengaruh faktor eksternal dari luar lingkungan keluarga. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja inipun bermacam-macam, mulai dari kasus geng motor, pencurian, hingga melakukan aksi pembegalan (Yusuf, 2019).

Selain itu, muncul suatu dampak yang paling berat sebagai akibat dari kondisi *broken home* adalah percobaan melakukan bunuh diri. Setiap tahunnya, terjadi kasus percobaan bunuh diri di Indonesia yang dilakukan oleh remaja yang mengalami *broken home*. Pada tahun 2019 yang lalu, terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 15 tahun karena mengetahui bahwa orangtuanya telah bercerai (Khaerunisa, 2019).

Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang meskipun mengalami kondisi *broken home* masih mampu untuk menjalani hidupnya dengan baik, jauh dari masalah kejahatan, mampu untuk berprestasi disekolahnya dan juga tidak melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini bisa terjadi karena adanya proses penerimaan yang baik seperti regulasi emosi yang baik, adanya dukungan sosial yang baik yang diterima oleh remaja tersebut. Dua hal ini dapat membantu remaja untuk bangkit dan bertahan dari keadaan terpuruknya, sampai pada akhirnya

remaja tersebut mampu untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik dan lebih positif dari sebelumnya. Hal ini termasuk dalam istilah psikologi yang biasanya disebut dengan kemampuan untuk resiliensi (Fachrudin, 2020).

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis atau labil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian remaja yang tidak sehat, seperti cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan remaja. Untuk menghadapi berbagai problem dan kesulitan yang dihadapi oleh remaja, maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada remaja menjadi hal penting serta mengubahnya dari negatif menjadi positif, hal ini dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi. Pengertian dari resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali (*bounce back*) dari perkembangan hidup yang dirasakan menjatuhkan menurut Siebert (2005).

Reivich & Shatte (2002) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Berdasarkan hal itu, pentingnya bagi seorang individu yang menjadi korban perceraian untuk memiliki kemampuan resiliensi dalam dirinya supaya mampu meneruskan kehidupannya. Dalam merespon masalah yang terjadi, setiap individu memiliki cara tersendiri. Ada yang mampu merespon secara positif namun ada juga yang merespon secara negatif. Reivich & Shatte (2002) mengemukakan definisi resiliensi yaitu kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri saat keadaan tidak berjalan dengan baik. Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002) yaitu: (a) Regulasi emosi, (b) Pengendalian impuls, (c) Optimis, (d) Empati, (e) Kemampuan analisis masalah, (f) Efikasi diri dan (g) Peningkatan aspek positif.

Pada dasarnya, individu yang memiliki resiliensi yang baik dalam dirinya, mampu memiliki coping yang baik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki resiliensi, lebih mengutamakan emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif. Selain itu dalam pencapaian individu untuk bisa menjadi seseorang yang resilien merupakan sesuatu yang tidaklah mudah agar bisa diterapkan dalam kehidupan, karena hal ini berkaitan dengan besarnya masalah dan beban yang harus dihadapi (Hasanah & Retnowati, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* akan mampu bangkit dari permasalahannya apabila memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Swastika (2012) bahwa ada remaja dengan keluarga *broken home* mampu menghadapi problemnya dengan tujuh kemampuan resiliensi yang dimilikinya serta menjadi individu yang lebih baik di masadepannya. Dalam suatu kehidupan ini, diharapkan pada remaja bahwa hidup ini tidak lepas dari suatu problematika karena melalui persoalan hidup yang dihadapi, remaja akan menjadi individu yang lebih matang karena pengalaman untuk mencari solusi persoalannya.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, peneliti menemukan fenomena yang menjadi latar belakang mengapa remaja mempunyai keluarga *broken home*. Dari hasil wawancara awal bersama dengan dua narasumber peneliti dengan kriteria remaja perempuan berusia 23 tahun dan berstatus mahasiswa di Kota Malang. Subjek pertama berinisial R. Dari hasil wawancara awal, subjek menjelaskan bahwa keluarganya menjadi keluarga *broken home* karena ayahnya berselingkuh dan ibunya mengetahui hal tersebut kemudian

meninggal dunia. Hal ini membuat subjek membenci ayahnya dan memiliki hubungan yang renggang. Sedangkan ibunya ketika mengetahui perselingkuhan suaminya, ibunya jatuh sakit-sakitan, sakit secara mental karena subjek juga menjadi mahasiswa psikologi jadi subjek mendiagnosa ibunya bahwa ibunya sakit secara mental dan sakit secara fisik juga. Ibunya memiliki gangguan makan, tidak bisa beraktivitas, tidak mau disentuh oleh ayahnya, bahkan jika ayahnya pulang bekerja, ibunya secara tiba-tiba terkena serangan panik sesak napas dan badannya dingin. Ketika subjek mengetahui ayahnya telah berselingkuh, pada saat peristiwa tersebut ayah dan subjek tidak ada komunikasi intens dengan ayahnya dan saat subjek mengobrol dengan ayahnya durasi saat mengobrol tidak lebih dari empat menit, karena subjek dan ayahnya tidak memiliki kecocokan dan sering terlibat dalam pertengkaran dengan ayahnya. Dengan adanya masalah tersebut, subjek merasa benci dengan ayahnya karena subjek merasa bahwa penyebab ibunya meninggal karena ayahnya telah berselingkuh.

Selanjutnya pada subjek kedua yang berinisial A, peneliti menemukan fenomena bahwa dari wawancara awal, ayah subjek diketahui sudah tidak bekerja karena sudah pensiun kemudian menganggur di rumah, sedangkan ibunya masih bekerja menjadi pegawai negeri hingga sekarang. Diketahui juga bahwa subjek tumbuh dari seorang ayah yang tidak mencukupi kebutuhan afeksi seperti kebutuhan penuh cinta kasih, perhatian, dan ketimpangan ekonomi karena ayahnya tidak bekerja dan menganggur. Kemudian terjadi suatu peristiwa dimana subjek dan ibunya diusir dari rumah, karena adanya konflik yang terjadi bahwa subjek dan ibunya pulang larut malam pada hari itu sehingga ayahnya mulai curiga juga menyangka bahwa ibunya telah berselingkuh, akan tetapi kenyataannya ibunya sedang berkegiatan bersama keluarganya sehingga pulang larut malam,

sehingga malam itu terjadi sebuah pertengkaran kemudian subjek beserta ibunya diusir dari rumah dan akhirnya memilih untuk pergi. Segala caci maki, mengumpat, dan mendapatkan kekerasan dari ayahnya terhadap ibunya, subjek menyaksikan semua didepan matanya dan membuat subjek sakit hati dan ditambah bahwa papahnya bicara tidak baik ke subjek seperti sumpah serapah, perkataan kotor, dan perkataan mengumpat sehingga subjek menyimpan rasa kepahitan terhadap ayahnya. Sampai pada suatu saat subjek mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal, dan subjek sempat menangis, merasa kecewa karena subjek pada saat itu tidak bisa pulang.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara awal dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman dari kedua subjek tentang bagaimana cara subjek untuk menghadapi permasalahan yang dialami dan meskipun kedua subjek memiliki permasalahan yang berbeda, peneliti berasumsi kedua subjek ini memiliki cara tersendiri dalam menghadapi situasi yang terjadi dalam keluarganya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana dinamika resiliensi pada kedua subjek yang berasal dari keluarga *broken home*.

Pengertian dari resiliensi sendiri menurut Revich dan Shatte (2006) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah dalam arti kondisi yang kurang menyenangkan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Luthar, Chicchetti dan Becker mengutarakan bahwa resiliensi mengacu pada proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan (McCubin, 2001). Berdasarkan fenomena tersebut, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan suatu pertanyaan permasalahan penelitian yaitu bagaimana dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian pada tugas akhir yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat dari penelitian ini :

1) Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis yaitu ilmu dan pengetahuan dibidang psikologi agar menjadi wawasan baru dan pemahaman baru tentang bagaimana dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

2) Penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis kepada:

a. Subjek penelitian

Bahwa setiap masalah mempunyai jalan pemecahannya, semoga dapat menjadikan satu motivasi baru untuk bangkit dari kehidupan yang tidak memihak dengan baik bagi diri sendiri dan situasi didalam keharmonisan keluarga, sehingga mendapatkan opsi untuk menyelesaikan problematika keluarga *broken home*.

b. Remaja dan Keluarga

Kiranya dapat menjadi pengetahuan yang lebih luas lagi untuk remaja dan keluarga sehingga dapat memberikan paradigma dan persepsi yang baru agar memiliki kenyamanan dalam keluarga sehingga terbentuk keluarga yang stabil dan harmonis.

c. Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah penulis ingin untuk para peneliti kedepannya dapat melakukan penelitian baru dari pihak orang tua yang mengalami suatu kondisi yang tidak harmonis atau bercerai baik dalam perspektif pihak istri ataupun pihak suami. Kedua adalah peneliti berharap ada suatu penelitian baru tentang bagaimana perbedaan antara kondisi psikologis remaja atau orang tuanya yang mengalami *broken home* dengan kondisi psikologis remaja yang memiliki keluarga utuh namun masuk dalam kategori *broken home*.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama oleh Kartika dan Denok (2018) yang berjudul Studi Tentang Resiliensi Siswa *Broken Home* kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. Subjek penelitian ini tiga orang siswa dengan latar belakang permasalahan keluarga *broken home* yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi atau ketahanan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di kelas VIII SMPN 3 Candi Sidoarjo. Hasil dari penelitiannya adalah dari ketiga subjek penelitian memiliki tingkat tahapan proses resiliensi yang

bervariasi ditinjau dari banyaknya aspek pendukung resiliensi yang dapat diraih oleh subjek penelitian dan mendapatkan peranan konselor.

Penelitian kedua oleh Andreas dan Hanna (2021) yang berjudul Dinamika Resiliensi pada Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami. Subjek penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang tinggal di Ibukota Jakarta sebagai korban dari suami yang melakukan perselingkuhan. Selain itu karakter subjek dalam penelitian ini selain menjadi korban perselingkuhan suami juga mereka mampu mempertahankan rumah tangganya lebih dari 20 tahun. Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian jurnal ini adalah muncul kesamaan dari dua subjek penelitian adalah mereka cenderung berpikir yang berkaitan dengan masa depan khususnya anak, sehingga cenderung mempertahankan rumah tangga. Keduanya juga memiliki kemampuan untuk mengatasi “kemalangan” dan bangkit dari keterpurukan dan meraih aspek positif dari keterpurukannya tersebut.

Penelitian ketiga oleh yang berjudul Resiliensi pada Remaja Jawa. Subjek penelitian ini adalah remaja Jawa yang berusia 16-21 Tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada remaja Jawa yang dipengaruhi oleh resiliensi keluarga, teman sebaya, dan nilai-nilai kultur dari Jawa yaitu *riya*, *nerima*, dan *sabar*, religiusitas dan lingkungan sosial.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti ingin membahas mengenai bagaimana dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang

memasuki remaja akhir usia 18-24 tahun dengan memiliki pengalaman latar belakang keluarga yang mengalami konflik sehingga menimbulkan dampak seperti perceraian atau *broken home*, tidak ada peranan konselor atau tenaga ahli professional, tidak ada nilai-nilai kultur dari latar belakang budaya masing-masing responden.